

KERAGAAN PRODUKSI JAGUNG DAN UMBI-UMBIAH, SERTA PERANANNYA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

ORAL

Juri Juswadi

Fakultas Pertanian Universitas Wiralodra Indramayu

e-mail: yuswadi_yuri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan produksi jagung dan umbi-umbian Indonesia, keterkaitan ke depan antara sektor jagung dan sektor umbi-umbian dengan sektor-sektor agroindustri, dan keterkaitan ke depan antara sektor-sektor input pertanian dengan sektor jagung dan sektor umbi-umbian. Melalui penelitian ini dapat diketahui perkembangan produksi jagung dan umbi-umbian, peran komoditas jagung dan umbi-umbian sebagai input agroindustri dan pendorong peningkatan output industri input pertanian dalam perekonomian Indonesia.

Keragaan produksi umbi-umbian dan jagung didasarkan pada data BPS Indonesia, sedangkan analisis keterkaitan antar sektor menggunakan pendekatan Tabel Input-Output Indonesia Tahun 1985-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jagung meningkat 91,24% selama periode 2000-2013, dengan pertumbuhan rata-rata 5,22% per tahun. Produksi umbi-umbian terdiri dari ubi kayu meningkat 27,44% selama periode 2000-2013 dengan rata-rata pertumbuhan 2,91% per tahun, dan ubi jalar meningkat 30,59% dengan rata-rata 2,18% per tahun. Output domestik sektor jagung meningkat dari Rp.855.554 juta pada tahun 1985 menjadi Rp.74.817.036 juta pada tahun 2008 dan sektor umbi-umbian meningkat dari Rp.1.798.023 juta pada tahun 2000 menjadi Rp.29.209.547 juta pada tahun 2008.

Transaksi baris sektor jagung dan umbi-umbian mengalami peningkatan yang berarti selama periode 1985-2008, yaitu dari enam transaksi menjadi 14 transaksi. Artinya komoditas jagung dan umbi-umbian semakin banyak digunakan oleh berbagai jenis agroindustri. Rata-rata keterkaitan langsung ke depan antara sektor-sektor input pertanian dengan sektor jagung dan umbi-umbian nilainya lemah ($<0,025$), menunjukkan kontribusi output sektor-sektor input pertanian sebagai input antara sektor jagung dan umbi-umbian masih rendah. Terjadi peningkatan keterkaitan langsung ke depan antara sektor jagung dengan sektor agroindustri dari 0,188 menjadi 0,258 pada periode 2005-2008, menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi sektor jagung sebagai input antara bagi sektor-sektor agroindustri, sedangkan pada sektor umbi-umbian tidak terjadi peningkatan.

Kata kunci: produksi jagung, produksi umbi-umbian, keterkaitan langsung ke depan

PENDAHULUAN

Jagung dan umbi-umbian selain dapat langsung dijadikan pangan dan pakan ternak, juga dapat diolah menjadi produk pangan olahan dan bioenergi melalui agroindustri. Produksi jagung Indonesia masih belum mencukupi kebutuhan dalam negeri. Produksi umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar sudah mampu

mengeksport, tetapi masih di bawah ekspor negara lain. Kondisi ini, membutuhkan peningkatan produktifitas dan luas panensehingga kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi dan peningkatan jumlah ekspor. Perkembangan produksi jagung dan umbi-umbian nasional akan berdampak pada besarnya ekspor dan impor, sehingga mempengaruhi neraca perdagangan. Keragaan jagung dan umbi-umbian penting dalam penyusunan strategi peningkatan produksi dan produktivitasnya.

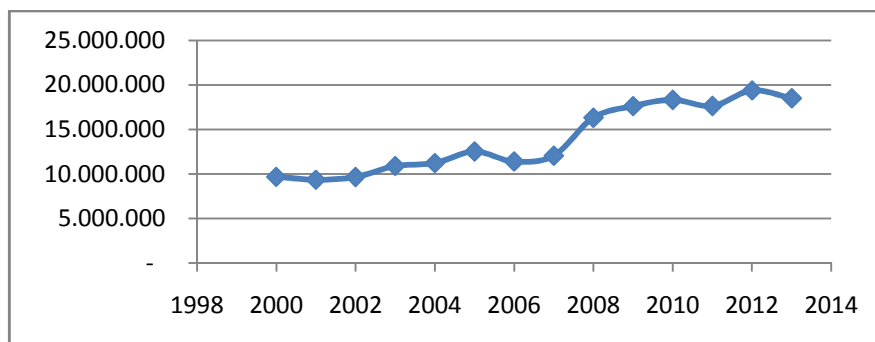
Dalam Tabel Input-Output, sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian merupakan bagian dari subsektor tanaman bahan makanan. Setiap sektor saling terkait baik kebelakang maupun ke depan, sehingga berperan dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Keterkaitan ke depan sektor jagung dan tanaman umbi-umbian berperan sebagai pendorong peningkatan produksi agroindustri yang berbahan baku jagung dan tanaman umbi-umbian. Demikian pula keterkaitan ke belakang berperan dalam mendorong permintaan input pertanian yang dibutuhkan sebagai faktor produksi. Dalam penelitian ini, pada sektor tanaman umbi-umbian dianalisis komoditas ubi kayu dan ubi jalar. Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana keragaan (perkembangan produksi, produktifitas dan luas panen) jagung, ubi kayu, dan ubi jalar Indonesia, dan 2) bagaimana peran sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian dalam perekonomian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Produksi Jagung dan Umbi-umbian Indonesia

Jagung

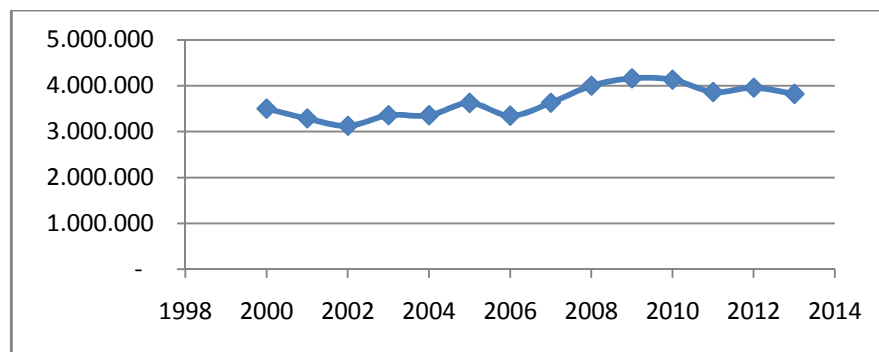
Produksi jagung mengalami peningkatan hampir dua kali lipat atau 91,24% selama priode 2000-2013, yaitu dari 9.676.899 ton pipilan kering pada tahun 2000 menjadi 18.506.287 ton pipilan kering pada tahun 2013 seperti ditunjukkan oleh Gambar 1. Peningkatan produksi per tahun sangat fluktuatif, dengan rata-rata pertumbuhan 5,22% per tahun.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1. Perkembangan Produksi Jagung Indonesia Periode 2000-2013
(Ton Pipilan Kering)

Peningkatan produksi ini seiring dengan peningkatan luas panen jagung sebesar 9,18 % selama periode 2000-2013, yaitu dari 3.500.318 hektar pada tahun 2000 menjadi 3.821.504 hektar pada tahun 2013, seperti di tunjukkan oleh gambar 2. Meningkatnya produksi jagung dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen, sebagaimana hasil analisis regresi yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari luas panen jagung terhadap produksi jagung. Adanya *trend* peningkatan luas panen menggambarkan minat petani yang tinggi terhadap komoditas jagung, yang merupakan potensi positif bagi peningkatan produksi di masa yang akandatang.



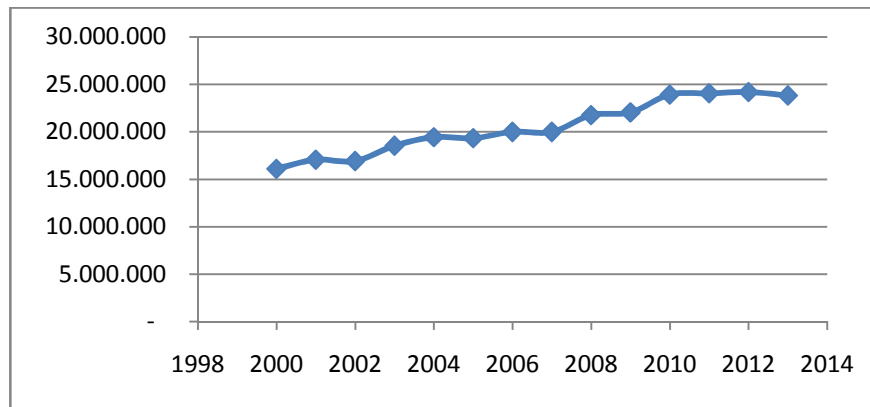
Sumber: www.bps.go.id

Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Jagung Indonesia
Periode 2000-2013 (Hektar)

Meningkatnya produksi jagung juga disebabkan oleh peningkatan produktifitasnya, yang meningkat 75,18% selama periode 2000-2013, atau dari 2,76 ton/ha pipilan kering pada tahun 2000 menjadi 4,84 ton/ha pipilan kering pada tahun 2013, dengan rata-rata produktifitas per tahun 3,78 ton/ha pipilan kering, dan rata-rata peningkatan produktifitas per tahun 4,17%. Kondisi ini menunjukkan perkembangan yang cukup yang baik, tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi produktifitas varietas unggul jagung seperti varietas Harapan yang mampu menghasilkan 5,4 ton/ha pipilan kering (Kementrian Pertanian, 2012). Kondisi ini menunjukkan adanya celah produktifitas sekitar 0,6 ton/ha pipilan kering, yang merupakan potensi bagi peningkatan produktifitas dan produksi jagung Indonesia, melalui budidaya yang baik (*good agriculture practices*) dan penerapan teknologi budidaya yang tepat guna.

Ubi Kayu

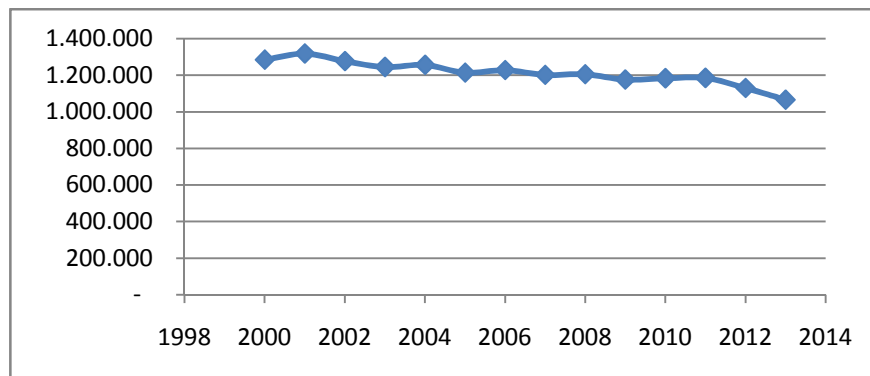
Produksi ubi kayu juga mengalami peningkatan dari 16.089.020 ton umbi basah pada tahun 2000 menjadi 23,824,008 ton umbi basah pada tahun 2013 seperti ditunjukkan oleh Gambar 3. Peningkatan produksi tahunan juga fluktuatif, dengan rata-rata peningkatan produksi 2,91% per tahun.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 3. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia
Periode 2000-2013 (Ton Umbi Basah)

Luas panen berpengaruh positif terhadap produksi pada tingkat produktifitas yang konstan. Produksi dapat meningkat walaupun luas panen menurun, seperti pada produksi ubi kayu Indonesia periode 2000-2013. Peningkatan produksi tersebut terjadi karena peningkatan produktifitas yang tinggi selama periode 2000-2013, walaupun luas panen ubi kayu, mengalami penurunan 17,00% selama periode 2000-2013, yaitu dari 1.284.040 hektar pada tahun 2000 menjadi 1.065.752 hektar pada tahun 2013, dengan rata-rata penurunan luas panen 1,12 %per tahun seperti di tunjukkan oleh gambar 4. Trend penurunan luas panen dapat disebabkan oleh menurunnya minat petani terhadap ubi kayu dengan berganti komoditas lain, terjadinya gagal panen, atau terjadinya alih fungsi lahan untuk penggunaan industri dan pemukiman.



Sumber: www.bps.go.id

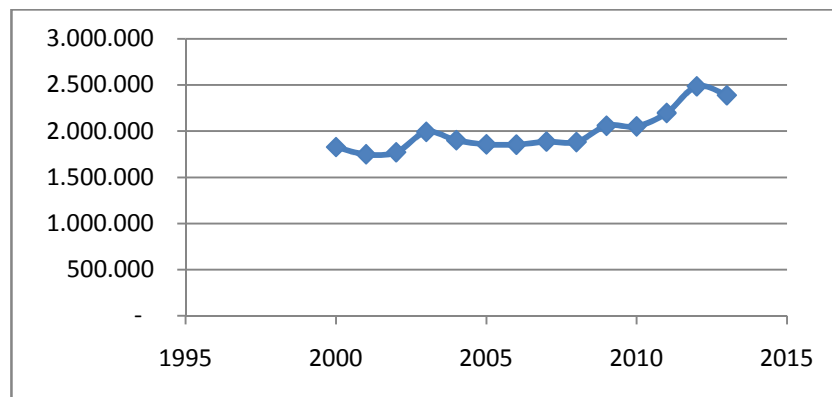
Gambar 4. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Indonesia
Periode 2000-2013 (Hektar)

Produktifitas ubi kayu meningkat 79,68% atau dari 12,50 ton/ha umbi basah pada tahun 2000 menjadi 22,46 ton/ha umbi basah pada tahun 2013, dengan rata-rata produktifitas per tahun 17,07 ton/ha umbi basah, dan rata-rata peningkatan produktifitas 4,33% per tahun. Produksi ubi kayu yang meningkat pada kondisi penurunan luas panen merupakan indikator peningkatan produktifitas ubi kayu yang tinggi pada periode 2000-2013. Peningkatan

produktifitas ubi kayu masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan potensi produktifitas varietas unggul, seperti varietas Malang 2 yang mampu menghasilkan 36,5 ton/ha umbi basah, terlebih lagi dengan varietas unggul Darul Hidayah mampu menghasilkan 102,1 ton/ha umbi basah (Badan Litbang Pertanian Pertanian, 2011). Celah produktifitas yang sangat besar ini menjadi potensi yang terbuka lebar bagi peningkatan produktifitas dan produksi ubi kayu Indonesia di masa datang.

Ubi Jalar

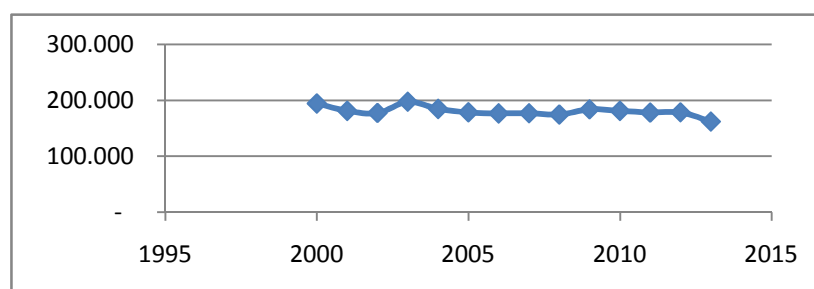
Selama periode 2000-2013, produksi ubi jalar meningkat 30,59% dari 1.827.687 ton umbi basah pada tahun 2000 menjadi 2.386.729 ton umbi basah pada tahun 2013. Peningkatan produksi tahunan juga fluktuatif, dengan rata-rata peningkatan produksi 2,18% per tahun seperti ditunjukkan oleh Gambar 5. Peningkatan produksi ubi jalar lebih rendah dibandingkan dengan ubi kayu dengan peningkatan produksi 2,91% per tahun.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 5. Perkembangan Produksi Ubi Jalar Indonesia
Periode 2000-2013 (Ton Umbi Basah)

Seperti halnya produksi ubi kayu, peningkatan produksi ubi jalar terjadi pada kondisi penurunan luas panen yang menurun 16,68% selama periode 2000-2013, yaitu dari 194.262 hektar pada tahun 2000 menjadi 161.850 hektar pada tahun 2013, seperti di tunjukkan oleh gambar 6. Rata-rata penurunan per tahun luas panen ubi jalar adalah 1,14 %, ini hampir sama dengan penurunan luas panen ubi kayu sebesar 1,12% per tahun.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 6. Perkembangan Luas Panen Ubi Jalar Indonesia
Periode 2000-2013 (Hektar)

Data statistik menunjukkan terjadi peningkatan produktifitas ubi jalar dari 9,40 ton/ha umbi basah pada tahun 2000 menjadi 14,75 ton/ha umbi basah pada tahun 2013, dengan peningkatan produktifitas hanya 56,88%, jauh lebih rendah dibandingkan peningkatan produktifitas ubi kayu yang mencapai 79,68% selama periode 2000-2013. Rata-rata produktifitas ubi jalar hanya 11,10 ton/ha umbi basah per tahun. Peningkatan produktifitas ubi jalar per tahun juga fluktuatif, dengan rata-rata 3,33% per tahun, lebih rendah dibandingkan ubi kayu dengan peningkatan produktifitas 4,33% per tahun. Produktifitas tersebut masih rendah dibandingkan produktivitas varietas unggul ubi jalar seperti varietas Salossa yang potensinya mencapai 26 ton/ha umbi basah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2006)

Peran Sektor Jagung dan Umbi-umbian

Transaksi baris dalam Tabel Input-Output menggambarkan peran suatu sektor sebagai input antara bagi sektor lain yang membutuhkannya. Hasil analisis pada Tabel 1. menunjukkan terjadinya peningkatan transaksi baris sektor jagung dan sektor umbi-umbian dari 6 transaksi pada tahun 1985 menjadi 14 transaksi pada tahun 2008, terhadap 66 sektor yang ada dalam Tabel Input-Output Indonesia.

Tabel 1. Banyaknya Transaksi Baris Sektor Jagung dan Sektor Umbi-umbian
Periode 1985-2008 (transaksi)

Sektor	1985	1990	1995	2000	2005	2008
1. Jagung	6	7	5	6	15	14
2. Umbi-umbian	6	4	3	5	11	14

Sumber: Tabel IO 66 Sektor Tahun 1985, 1990, 1995, 2000, 2005, dan 2008
(diolah)

Meningkatnya jumlah transaksi baris selama periode 1985-2008 menunjukkan bahwa sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian semakin banyak digunakan oleh sektor agroindustri selama periode 1985-2008. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa sektor agroindustri juga semakin banyak yang memanfaatkan output dari sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian. Kedua sektor tersebut berperan penting dalam perekonomian melalui peningkatan output sektor agroindustri.

Peran sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian juga dianalisis melalui nilai keterkaitan langsung ke depan antara kedua sektor tersebut dengan sektor-sektor agroindustri. Peran tersebut juga dianalisis melalui keterkaitan langsung ke depan antara sektor-setor industri dan jasa input pertanian dengan sektor jagung dan sektor umbi-umbian. Kuncoro (2004) menyatakan bahwa kaitan ke depan sektor y (menjual produk ke sektor z) adalah kaitan ke belakang bagi sektor z (membayar uang sebagai balas jasa produk y), dengan demikian b sama dengan c. Dengan sudut pandang yang sama, kaitan antar sektor juga terjadi antar x dan y.

Keterkaitan langsung ke depan antara sektor-sektor industri dan jasa input pertanian dengan sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai keterkaitan tersebut merupakan besarnya kontribusi output yang dihasilkan oleh sektor-sektor industri dan jasa input pertanian sebagai input antara sektor jagung dan sektortanaman umbi-umbian. Sektor industri dan jasa input pertanian antara lain: 1) Industri. pupuk dan pestisida, 2. Industri.Kimia, 3) Industri minyak bumi, 4) Industri Mesin dan Peralatan, dan 5) Jasa lembaga keuangan.

Selama periode 2005-2008 rata-rata keterkaitan langsung ke depan antara sektor-sektor industri dan jasa input pertanian dengan sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian menunjukkan nilai yang lemah. Hal ini merupakan indikator masih lemahnya kontribusi output sektor industri dan jasa input pertanian sebagai input antara bagi sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian. Hal ini berkaitan dengan kondisi pertanian Indonesia yang terdiri dari pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Pertanian rakyat umumnya masih lemah dalam aplikasi teknologi dan jasa pertanian, sehingga masih rendah dalam menyerap output industri dan jasa input pertanian.

Tabel 2. Keterkaitan Langsung ke Depan antara Sektor-sektor dalam Subsistem
Pengadaan Saprotan dengan Sektor Jagung 2005-2008

Sektor-sektor dalam Sub. Pengadaan Saprotan	Sektor Jagung		Sektor Tanaman Umbi-umbian	
	2005	2008	2005	2008
Sektor Pengadaan Saprotan				
1. Ind. pupuk dan pestisida (39)	0,0600	0,0648	0,0232	0,0253
2. Ind. Kimia (40)	0,0014	0,0035	0,0007	0,0016
3.Ind minyak bumi (41)	0,0071	0,0045	0,0039	0,0030
4. Ind. Mesin dan Peralatan (48)	0,0002	0,0000	0,0001	0,0000
5. Jasa lembaga keuangan (58)	0,0077	0,0049	0,0007	0,0032

Sumber: matrik kebalikan transaksi domestik atas dasar harga produsen (tanpa impor) dalam Tabel IO Indonesia Tahun 2005 dan 2008

Lemahnya keterkaitan langsung ke depan antara sektor industri dan jasa input pertanian dengan sektor jagung dan sektor tanaman umni-umbian merupakan gambaran perekonomian berbasis pertanian (*agricultural based economy*) yang mengandalkan keunggulan komparatif dari melimpahnya sumber daya alam dan tenaga kerja, tetapi kurang menggunakan teknologi pertanian. Saragih (2001) menyatakan membangun agribisnis adalah membangun keunggulan bersaing (kompetitif) di atas keunggulan komparatif melalui transformasi pembangunan kepada pembangunan yang digerakan oleh modal (*capital driven*) dan selanjutnya digerakan oleh inovasi (*innovation driven*).

Sektor sektor agroindustri dalam Tabel Input-Output 66 sektor antara lain: 1) Industri pengolahan dan pengawetan makan, 2) Industri minyak dan lemak, 3) Industri penggilingan padi, 4) Industri tepung, 5) Industri gula, 6) Industri

makanan lainnya, dan 7) Industri minuman. Dalam perekonomian, sektor jagung dan sektor tanaman bahan makanan akan memiliki keterkaitan ke depan dengan sektor-sektor agroindustri melalui penyediaan outputnya sebagai input antara. Kondisi ini dapat terjadi karena agroindustri membutuhkan bahan baku, termasuk dari komoditas jagung dan umbi-umbian. Semakin banyak jagung dan umbi-umbian yang diserap agroindustri maka akan meningkatkan perekonomian. Nilai keterkaitan langsung ke depan sektor jagung dan sektor umbi-umbian dengan sektior-sektor agroindustri dapat dilihatpada Tabel 3.

Tabel 3. Keterkaitan Langsung ke Depan antara Sektor Jagung dan Sektor Tanaman Umbi-umbian dengan Sektor-sektor Agroindustri Periode 2005-2008

Sektor	2005	2008
1. Jagung	0,18805	0,25827
2. Umbi-umbian	0,05401	0,05621

Sumber: Matrik kebalikan transaksi domestik atas dasar harga produsen (tanpa impor) dalam Tabel IO Indonesia Tahun 2005 dan 2008

Rata-rata keterkaitan langsung ke depan antara sektor-sektor input pertanian dengan sektor jagung dan umbi-umbian nilainya lemah ($<0,025$), menunjukkan kontribusi output sektor-sektor input pertanian sebagai input antara sektor jagung dan umbi-umbian masih rendah. Terjadi peningkatan keterkaitan langsung ke depan antara sektor jagung dengan sektor agroindustri dari 0,188 menjadi 0,258 pada periode 2005-2008, menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi sektor jagung sebagai input antara bagi sektor-sektor agroindustri, sedangkan pada sektor umbi-umbian tidak terjadi peningkatan.

Peningkatan nilai keterkaitan langsung kedepan sektor jagung menunjukkan peningkatan kinerja agroindustri berbasis komodtas jagung dari tahun 2005 ke tahun 2008. Data FAO dalam Swastika, Agustian, dan Sudaryanto (2011) menunjukkan bahwa total kebutuhan jagung di Indonesia tahun 2007 sebesar 13,98 juta ton. Dari total tersebut, sebesar 4,20 juta ton atau sekitar 30 persen digunakan untuk pakan.

Nilai keterkaitan langsung ke depan sektor tanaman umbi-umbian sangat kecil, walaupun terjadi sedikit peningkatan selama periode 2005-2008. Hal ini berkaitan dengan penggunaan umbi-umbian yang utama dikonsumsi langsung, belum banyak yang dijadikan sebagai input agroindustri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hafsah (2003) bahwa sebagian besar produksi ubikayu di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (85-90%), sedang sisanya diekspor dalam bentuk gaplek, chip dan tepung tapioka. Dari total produksi yang ada (19,3 juta ton), lebih kurang sebanyak 75% dikonsumsi sebagai bahan pangan (secara langsung atau melalui proses pengolahan), 13-14% untuk keperluan industri non-pangan, 2% untuk pakan dan 9% tercecer.

Uraian ini secara jelas menunjukkan bahwa subsistem agroindustri Indonesia masih sedikit menggunakan outputsektor jagung maupun sektor umbi-

umbian. Kondisi ini merupakan kendala pembangunan agribisnis karena tidak berbasis pada sumberdaya lokal. Menurut Saragih (2001) membangun agribisnis akan mampu mentransformasikan perekonomian Indonesia dari berbasis pertanian (*agricultural based economy*) dengan produk utama bersifat *natural resources and unskill labor intensive* kepada perekonomian berbasis agroindustri (*agroindustry based economy*) dengan produk utama bersifat *capital and skill labor intensive*, dan kepada perekonomian berbasis inovasi (*innovation based economy*) dengan produk utama bersifat *innovation and skill labor intensive*, yang sudah dicapai negara maju seperti Amerika Serikat saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Produksi dan produktifits jagung, ubi kayu, dan ubi jalar Indonesia menunjukkan peningkatan selama periode 2000-2013. Nilai produktivitas jagung, ubi kayu, dan ubi jalar menunjukkan peningkatan, walaupun masih lebih rendah dari produktivitas potensial varietas unggulnya. Adanya celah produktifitas ini, merupakan potensi bagi peningkatan produksi dan produktifitas di masa datang. Walaupun terjadi penurunan luas panen ubi kayu dan ubi jalar, tetapi terjadi peningkatan produksi ubi kayu dan ubi jalar selama periode 2000-2013. Output Industri dan jasa input pertanian belum banyak diserap sebagai input oleh sektor jagung dan sektor tanaman umbi-umbian demikian pula output sektor jagung dan sektor umbi-umbian belum banyak diserap sebagai input oleh sektor agroindustri.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan mengurangi laju penurunan luas panen ubi kayu dan ubi jalar melalui regulasi insentif dan disinsentif penggunaan lahan untuk tanaman jagung, ubikayu, dan ubi jalar, mengupayakan peningkatan produktifitas jagung, ubi kayu, dan ubi jalar melalui penerapan *good agriculture practice*, aplikasi varietas unggul, dan optimasi penggunaan output dari industri dan jasa input pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Deptan. 2011. Varietas Unggul Ubikayu untuk Bahan Pangan Dan Bahan Industri.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2002. Statistik Indonesia Tahun 2001. Jakarta.
- , 2003. Tabel Input-Output Indonesia 2000. Jakarta.
- , 2010. Tabel Input-Output Indonesia 2008. Jakarta.
- Hafsah, M.J. 2003. *Bisnis ubi kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 263 p
- Kementrian Pertanian, 2012. *Deskripsi Varietas Unggul Jagung*.
- Kuncoro, M.. 2004. *Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ke dua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2006. Ubi Jalar Unggul.

Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor, Membangun sistem Agribisnis*. Bogor.

Swastika, DKS, A. Agustian, dan T. Sudaryanto. 2011. Analisis Senjang Penawaran dan Permintaan Jagung Pakan dengan Pendekatan Sinkronisasi Sentra Produksi, Pabrik Pakan, dan Populasi Ternak di Indonesia. *Informatika Pertanian, Vol. 20 No.2, Desember 2011 : 65 – 75*.

www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/867, 868, 869, 879, 880, 881, 882, 883, dan 884.

LAMPIRAN:

**Lampiran 1 . Luas Panen dan Produksi Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Indonesia
Periode 2000-2013**

Tahun	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2000	3 500 318	1 284	181	9,676,899	16 089020	1 827
2001	3 285 866	040	026	9,347,192	17 054	687
2002	3 126 833	1 317	177	9,654,105	648	1 749
2003	3 358 511	912	276	10,886,442	16	070
2004	3 356 914	1 276	197	11,225,243	913,104	1 771
2005	3 625 987	533	455	12,523,894	18 523810	642
2006	3 345 805	1 244	184	11,392,419	19 424	1 991
2007	3 630 324	543	546	12,053,411	707	478
2008	4 001 724	1 255	184	16,317,251	19 321183	1 901
2009	4 160 659	805	546	17,629,748	19986640	802
2010	4 131 676	1 213	178	18,327,636	19988 058	1 856
2011	3 864 692	460	336	17,643,250	21756991	969
2012	3 957 595	1 227	176	19,387,022	22 039	1 854
2013	3 821 504	459	507	18,506,287	145	238
		1 201	176		23 918118	1 886
		481	932		24 044	852
		1 204	174		025	1 881
		933	561		24 177372	761
		1 175	183		23 824	2 057
		666	874		008	913
		1 183	181			2 051
		047	073			046
		1 184	178			2 196
		696	121			033
		1 129	178			2 483
		688	295			460
		1 065	161			2 386
		752	850			729

Sumber: www.bps.go.id.